

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Lingkungan Belajar

a. Pengertian Lingkungan

Manusia dan lingkungan merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Manusia menjalani hidupnya di lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Manusia dan lingkungan saling mempengaruhi satu sama lain. Manusia yang mempengaruhi lingkungan atau lingkungan yang mempengaruhi manusia.

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan siswa. Dalam lingkunganlah siswa hidup dan berinteraksi dengan makhluk hidup dalam menjalani kehidupannya yang disebut dengan ekosistem atau mata rantai kehidupan (Djamarah, 2015, hlm 176). Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Saling ketergantungan antara lingkungan biotik dan abiotik tidak dapat dihindari. Itulah hukum alam yang harus dihadapi oleh anak didik sebagai makhluk hidup yang tergolong kelompok biotik (Djamarah. 2015, hlm 176). Lingkungan adalah tempat tinggal individu untuk menjalani kehidupannya. Di dalam lingkungan manusia berinteraksi dengan makhluk lainnya untuk menjalani kehidupan yang disebut dengan mata rantai kehidupan.

Berbeda pendapat dengan Sartain (dalam Hasbullah, 2015, hlm. 32) lingkungan meliputi kondisi dan alam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan dan perkembangan. Lingkungan pengaruhnya sangat besar terhadap anak sebab bagaimanapun anak tinggal dalam suatu lingkungan yang disadari atau tidak pasti akan mempengaruhi anak. Pendapat sartain ini menunjukkan bahwa tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan seseorang dapat dipengaruhi oleh kondisi dan alam yang ditinggali oleh seseorang, karena seseorang yang tinggal di suatu

lingkungan dengan waktu yang lama menyebabkan tingkah laku seseorang berubah sesuai dengan lingkungan tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, disimpulkan bahwa lingkungan adalah hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Lingkungan juga sangat mempengaruhi kebiasaan-kebiasaan, tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Proses pembelajaran juga terjadi di lingkungan. Lingkungan dapat dijadikan sebagai sumber belajar siswa untuk menstimulus rasa ingin tahu dalam diri siswa yang akhirnya akan berdampak pada prestasi belajar siswa.

b. Jenis-Jenis Lingkungan

Jenis-jenis lingkungan yang dapat mengoptimalkan kegiatan pendidikan menurut Andrianto (2011, hlm. 9-10) sebagai berikut:

1) Lingkungan Alam

Lingkungan alam atau lingkungan fisik adalah sesuatu yang bersifat ilmiah atau dari alam, seperti sumber alam, iklim suhu dan lain sebagainya. Lingkungan alam bersifat menetap, dengan mempelajari lingkungan alam diharapkan siswa dapat mengenal lingkungan dan mempelajari lingkungan alam dengan baik.

2) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial adalah lingkungan di mana siswa berinteraksi dengan manusia lain yang ada di sekitarnya. Pengenalan lingkungan sosial pada siswa sebaiknya dimulai dari yang terkecil dan terdekat terlebih dahulu.

3) Lingkungan Budaya

Lingkungan budaya adalah lingkungan buatan atau lingkungan yang sengaja dibangun oleh manusia untuk tujuan tertentu yang bermanfaat bagi manusia di dalamnya.

Terdapat tiga jenis lingkungan yang dapat mengoptimalkan kegiatan pendidikan yaitu 1) lingkungan alam, dengan lingkungan alam siswa dapat mempelajari lingkungan alam dengan baik, 2) lingkungan sosial, segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia lainnya dapat disebut lingkungan sosial. Lingkungan sosial dapat dikenalkan kepada siswa sejak dini, 3) lingkungan

budaya yaitu lingkungan yang sengaja dibuat agar terus menerus dilakukan atau menjadi suatu budaya.

c. Fungsi Lingkungan Pendidikan

Lingkungan memiliki fungsi yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Karena manusia tumbuh dan berkembang dalam lingkungan. Menurut Hamalik (2013, hlm 196) bahwa lingkungan pendidikan/pengajaran memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

- 1) Fungsi psikologis, stimulus bersumber dari lingkungan yang merupakan rangsangan terhadap individu sehingga terjadi respon yang menunjukkan tingkah laku tertentu.
- 2) Fungsi pedagogis, lingkungan memberikan pengaruh yang bersifat mendidik, khususnya lingkungan yang disiapkan sebagai suatu lembaga pendidikan, misalnya keluarga, sekolah, lembaga pelatihan dan lembaga sosial.
- 3) Fungsi instruksional, program instruksional merupakan suatu lingkungan pembelajaran yang dirancang secara khusus.

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat tiga fungsi lingkungan pendidikan yaitu fungsi psikologis, pedagogis, dan instruksional. Yang akan membantu siswa untuk menerima informasi baru dengan baik, mengembangkan potensi yang ada dalam diri siswa dan mencari pengetahuannya sendiri di lingkungan sekitar siswa.

d. Pengertian Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar adalah sarana yang dengannya siswa dapat mencurahkan dirinya untuk berkreasi, beraktifitas, termasuk melakukan berbagai perubahan mengenai banyak hal hingga siswa mendapatkan sejumlah perilaku baru dari kegiatan itu (Mariyana, 2010, hlm 17). Lingkungan belajar merupakan tempat dimana siswa dapat beraktifitas untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, sehingga siswa mendapatkan perilaku baru yang belum didapatkan. Berbeda pendapat dengan Saroni (2006, hlm. 82-84) lingkungan belajar merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilakukan. Lingkungan belajar dibagi ke dalam dua bagian yaitu lingkungan sosial dan lingkungan fisik, kedua aspek tersebut harus

saling mendukung guna terciptanya lingkungan belajar yang baik. segala sesuatu yang berhubungan dengan belajar dapat disebut dengan lingkungan belajar. Lingkungan belajar dibedakan menjadi dua bagian yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

Sedangkan Lingkungan belajar yang dikemukakan oleh Anshari (dalam Manah, 2017, hlm 3) Lingkungan belajar di sekolah merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar siswa, baik itu berupa benda, peristiwa-peristiwa yang terjadi maupun kondisi masyarakat, terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat pada siswa, yaitu lingkungan di mana proses pendidikan berlangsung dan lingkungan di mana siswa bergaul sehari-harinya. Segala sesuatu yang berada disekitar siswa yang dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap proses pendidikan disebut dengan lingkungan belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, lingkungan belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk merubah tingkah laku seseorang ke arah tertentu, yang dilakukan di dalam suasana tertentu hingga terbentuknya suatu sikap atau kebiasaan pada diri individu. Lingkungan belajar juga dapat membentuk sikap dan intelegensi individu. terdapat dua bagian dalam lingkungan belajar yaitu lingkungan sosial dan lingkungan fisik, yang keduanya harus saling mendukung agar terciptanya lingkungan belajar yang baik.

e. Macam-Macam Lingkungan Belajar

Lingkungan yang di tempati oleh manusia digolongkan menjadi tiga bagian, sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Hasbullah (2015, hlm. 141) bahwa lingkungan belajar dibagi menjadi tiga golongan yaitu:

- 1) Lingkungan keluarga, lingkungan keluarga ini lah merupakan lingkungan pertama dan paling utama bagi anak.
- 2) Lingkungan sekolah, lingkungan sekolah ini merupakan lingkungan kedua setelah lingkungan pendidikan.
- 3) Lingkungan masyarakat, setelah mendapatkan pendidikan di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat merupakan lingkungan ketiga dalam pendidikan anak.

Berdasarkan teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga macam lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan pendidikan yang menjadi fokus penelitian pada penelitian ini yaitu lingkungan keluarga (rumah) dan lingkungan sekolah.

1) Lingkungan Belajar di Rumah

Lingkungan belajar yang pertama yaitu lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Anggarini, dkk (2017, hlm. 1651) bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang dikenal anak pertama kali untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Lingkungan belajar di lingkungan keluarga menurut Ihsan (dalam Manah, 2017, hlm 15-16) yaitu lingkungan keluarga (lingkungan pertama) adalah lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluargalah anak pertama-tama mendapatkan pengaruh karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati. Keluarga dapat memberikan pondasi yang kuat kepada anak ketika mengenalkan dunia barunya. Pendampingan dan perhatian yang optimal sangat dibutuhkan oleh anak, sebelum anak memasuki lingkungan sekolah.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, lingkungan keluarga adalah lingkungan perta yang anak dapatkan. Keluarga dasat mempengaruhi anak karena keluarga memberikan pondasi yang kuat kepada anak sebelum memasuki dunia baru di luar dunia keluarga.

a) Lingkungan Sosial

Menurut Suardi (2018, hlm. 103) kasih sayang orang tua memunculkan mental yang sehat bagi anak. Kurangnya kasih sayang yang diberikan orang tua menyebabkan munculnya *emosional insecurity* dan kesulitan belajar yang dialami oleh anak. Hubungan antara anak dengan orang tua adalah hal terpenting selanjutnya relasi anak dengan saudara pun tak kalah pentingnya. Agar terciptanya kelancaran belajar dan keberhasilan anak dalam meraih prestasi belajar yang baik, perlu diusahakan hubungan yang baik antar anggota keluarga.

b) Lingkungan Fisik

(1) Tempat Belajar

Menurut Herlina (2012, hlm. 6) ruangan di rumah yang memenuhi syarat baik dari segi ukuran/kapasitas, ventilasi, pencahayaan, dan ketenangan membuat anak senang dalam belajar. Ruangan yang memenuhi syarat baik tersebut dapat membantu anak untuk mendapatkan motivasi dalam belajar.

(2) Alat untuk Belajar

Buku-buku serta alat pelajaran akan membantu kelancaran belajar (Herlina. 2012, hlm. 6). Alat belajar dan buku pembelajaran yang dimiliki oleh siswa membuat siswa bersemangat untuk belajar. Salah satu yang dapat menumbuhkan semangat siswa yaitu dengan lengkapnya alat belajar dan buku pelajaran yang dimiliki siswa. Siswa akan merasa senang dan bersemangat serta tidak mengalami kesulitan saat belajar.

(3) Suasana

Suasana yang tenang dan tidak gaduh membantu konsentrasi belajar anak di rumah. Ruang belajar yang bersih, rapi dengan tata ruang yang menyenangkan mendukung suasana belajar (Herlina. 2012, hlm. 6). Ada beberapa tipe belajar, salah satunya tipe belajar dengan kondisi lingkungan sekitar yang tenang, serta ruang belajar yang nyaman dapat membantu konsentrasi belajar anak ketika di rumah.

(4) Waktu

Membuat jadwal yang baik untuk anak menurut Slameto (2008, hlm. 82) sebagai berikut:

- (a) Memperhitungkan waktu setiap hari untuk keperluan anak, seperti makan, tidur, belajar, olahraga, bermain dan lain sebagainya.
- (b) Menentukan waktu-waktu yang tersedia setiap harinya.
- (c) Merencanakan waktu belajar dan menentukan mata pelajaran yang akan dipelajari.
- (d) Menyelidiki waktu mana yang tepat digunakan untuk belajar dengan baik.
- (e) Berhematlah menggunakan waktu.

Menentukan jadwal yang baik untuk belajar di rumah yaitu dengan memperhatikan waktu setiap harinya untuk keperluan anak, menentukan waktu luang, merencanakan waktu belajar dan mata pelajaran yang akan dipelajari, menentukan waktu mana yang tepat, dan tidak membuang waktu dengan hal-hal yang kurang bermanfaat.

2) Lingkungan Belajar di Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga. Lingkungan sekolah yang bersifat formal memberikan banyak edukasi mengenai pendidikan formal. Komarudin (2017, hlm. 6) Lingkungan sekolah merupakan lingkungan di mana siswa berada dalam lingkungan situasi belajar. Lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang kepribadian anak. Suasana lingkungan sekolah sangat mendukung tumbuh kembang kepribadian bagi siswa.

a) Lingkungan Sosial Sekolah

(1) Hubungan Siswa dengan Siswa lainnya

Menurut Suhardan (2010, hlm. 113) mengemukakan bahwa pembinaan hubungan yang baik antar siswa merupakan hal yang sangat penting. Terciptanya hubungan yang baik antar siswa, diharapkan siswa senantiasa gembira, semangat, optimis dan realistis dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Hubungan yang baik antar siswa perlu dijalin dan dimonitor oleh guru, siswa akan merasa senang dan tanpa adanya beban ketika mengikuti kegiatan pembelajaran.

(2) Hubungan Siswa dengan Guru

Menurut Nasution (2014, hlm. 78) Hubungan guru dan siswa biasanya hanya murid yang diharapkan mengalami perubahan kelakuan sebagai prestasi belajar. Setiap guru yang mengajar mengalami perubahan dan bertambah pengalamannya, tetapi guru tidak dituntut untuk menunjukkan perubahan sikap, sedangkan murid harus menunjukkan perubahan sikap setelah mengalami proses pembelajaran.

Hubungan guru dan siswa sangat penting bagi keberlangsungan kegiatan pembelajaran. Baik guru maupun siswa harus sama-sama melaksanakan perannya dengan baik. Guru yang membangun hubungan baik

dengan siswa akan berdampak baik dan dapat memunculkan semangat siswa dalam belajar.

b) Lingkungan Fisik Sekolah

(1) Tempat belajar

Menurut Herlina (2012, hlm. 6) ruangan di sekolah yang memenuhi syarat baik dari segi ukuran/kapasitas, ventilasi, pencahayaan, dan ketenangan membuat anak senang dalam belajar. Ruangan belajar di sekolah dengan syarat yang telah terpenuhi dengan baik dapat membantu siswa dalam melakukan kegiatan belajar.

(2) Alat untuk belajar

Buku-buku serta alat pelajaran akan membantu kelancaran belajar (Herlina. 2012, hlm. 6). Sedangkan menurut Suardi (2018, hlm. 104) alat belajar yang kurang lengkap membuat kegiatan pembelajaran tidak baik. Alat belajar dan buku pembelajaran yang dimiliki oleh siswa membuat siswa bersemangat untuk belajar. Alat untuk belajar termasuk buku pelajaran yang baik dan lengkap dapat membuat siswa bersemangat untuk belajar, sebaliknya jika alat belajar yang kurang lengkap akan mengakibatkan kegiatan pembelajaran yang kurang baik.

(3) Suasana

Suasana yang tenang dan tidak gaduh membantu konsentrasi belajar anak di rumah. Ruang belajar yang bersih, rapi dengan tata ruang yang menyenangkan mendukung suasana belajar (Herlina. 2012, hlm. 6). Suasana yang tenang, ruang belajar yang nyaman akan membantu konsentrasi anak terfokus dan anak dapat belajar dengan baik.

(4) Waktu

Herlina (2012, hlm. 67) Daya tampung sekolah yang kurang seimbang antara siswa dengan sarana prasarana sekolah menyebabkan sekolah menyelenggarakan pelajaran pagi/siang. Kondisi belajar yang diselenggarakan siang hari berlainan dengan pagi hari. Udara panas serta waktu siang merupakan waktu siswa untuk tidur dan sulit membawa siswa pada kesegaran jasmani. Waktu yang baik diselenggarakannya kegiatan pembelajaran di sekolah

adalah di pagi hari, karena siswa masih bersemangat dan lancar untuk mendapatkan informasi baru dari kegiatan pembelajaran.

a. Tujuan Pengelolaan Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang baik tidak lepas dari tata kelola orang-orang yang bertanggung jawab di dalamnya. Menurut Nugraha dalam Mariana (2010, hlm. 18-22) tujuan pengelolaan lingkungan belajar untuk mewujudkan situasi yang kondusif agar siswa dapat belajar dan memaksimalkan kebutuhan intelektual, sosio-emosi serta fisik-motorik siswa tersebut. adapun beberapa tujuan sebagai berikut:

- 1) Merangsang anak (*Inviniting Classroom*).
- 2) Memfasilitasi multisensori anak.
- 3) Memberi kesempatan anak beraktifitas.

Terdapat tiga tujuan menurut Nugraha diantaranya yaitu merangsang anak, memfasilitasi multisensori anak dan memberikan kesempatan anak untuk beraktifitas.

b. Indikator Lingkungan Belajar

Untuk melihat atau mengukur suatu lingkungan belajar, dapat menggunakan indikator sebagai tolak ukur untuk mengukur sesuatu. Menurut Suryabarata (2006, hlm 233-234) menyatakan bahwa lingkungan belajar dibagi kedalam dua bagian yaitu lingkungan sosial dan lingkungan fisik sebagai berikut:

1) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yaitu manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada maupun kehadirannya tidak secara langsung. Kehadiran manusia secara langsung ketika siswa sedang belajar dapat mengganggu kegiatan belajar siswa. Disamping itu, kehadiran seseorang secara tidak langsung seperti gambar, foto, Televisi yang sedang dinyalakan dapat mengganggu proses belajar dan konsentrasi siswa sehingga siswa tidak tertuju pada apa yang sedang dipelajarinya.

2) Lingkungan fisik

Lingkungan fisik adalah seperti cuaca, tempat belajar, media-media dan alat-alat pembelajaran yang mendukung siswa untuk belajar, hal-hal tersebut dapat mempengaruhi proses belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan belajar yaitu:

a) Tempat Belajar

Tempat belajar adalah ruangan tersendiri, letaknya jauh dari kebisingan yang terdapat ventilasi udara sebagai jalan pertukaran udara, karena jika pergantian udara baik cenderung siswa akan nyaman di dalam kelas. Selain itu terdapat juga penerangan, penerangan perlu diperhatikan karena jika penerangan kurang maka siswa akan menimbulkan kelelahan mata dan mengganggu proses pembelajaran.

b) Alat Untuk Belajar

Alat pembelajaran yang lengkap dan memadai untuk belajar, akan mendukung siswa belajar dengan baik. Alat-alat belajar kurang memadai bahkan tidak lengkap akan mengganggu siswa dalam menerima informasi baru dan dapat menimbulkan frustrasi bagi siswa sehingga akan mempengaruhi hasil belajar.

c) Suasana

Suasana erat kaitannya dengan tempat, suasana yang baik akan menciptakan pembelajaran yang baik. suasana pembelajaran yang baik akan memberikan kepuasan tersendiri dalam diri siswa. Siswa akan menerima pembelajaran dengan baik dan mempengaruhi hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa.

d) Waktu

Pembagian waktu belajar harus diperhatikan dengan sebaik-baiknya. Maka dari itu sebaiknya siswa yang dibantu orang dewasa untuk membuat jadwal atau waktu belajar agar waktu belajar siswa teratur dengan baik. Waktu dimulainya belajar merupakan hal yang penting, baik itu waktu belajar di rumah maupun di sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa terdiri dari faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan fisik terdiri dari tempat belajar, alat untuk belajar, suasana, dan waktu untuk belajar yang digunakan oleh siswa.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Kegiatan belajar akan terus dilakukan manusia selama menjalani proses kehidupan. Menurut Hermawan (2014, hlm. 85) mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi merupakan perubahan yang positif yaitu perubahan yang menuju ke arah kemajuan ataupun perbaikan. Sejalan dengan pendapat (Hamalik. 2005, hlm 21) Belajar adalah suatu perubahan atau bentuk yang terjadi dalam diri individu yang terlihat dari sikap yang baru, sebagai contoh dari yang tidak tahu menjadi tahu, munculnya sebuah perubahan sikap, suatu kebiasaan-kebiasaan, keterampilan, kesangupan dalam menghafal, perkembangan sikap-sikap sosial, emosional dan juga pertumbuhan jasmani. Menurut Slameto dalam Djamarah (2015, hlm 13) mengemukakan belajar merupakan segala proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan sikap baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu tersebut dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Lingkungan dapat membentuk sikap dan intelegensi individu itu sendiri. Berdasarkan ketiga pendapat tersebut belajar merupakan suatu proses dan bentuk perubahan sehingga munculnya sikap baru dalam diri seseorang, perubahan tersebut menuju ke arah positif atau perbaikan seperti dari yang tidak tahu menjadi tahu, munculnya perubahan sikap dan kebiasaan baru, keterampilan dan lain sebagainya sebagai hasil dari pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Menurut Slameto dalam Sabet (2017, hlm 11) mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan. Belajar yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang mengakibatkan

perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri individu. Hasil belajar yang telah diusahakan dengan segala upaya merupakan hasil belajar.

Hanafy (2014, hlm 71) belajar adalah aktifitas psikologi dan fisik yang menghasilkan perubahan pada sikap, pengetahuan dan keterampilan yang bersifat konstan. Sedangkan menurut Sagala (2014, hlm. 12) belajar merupakan kegiatan yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan, prilaku dan keterampilan dengan mengolah bahan ajar. Berdasarkan kedua pendapat ahli tersebut, belajar adalah suatu kegiatan yang menghasilkan perubahan sikap, pengetahuan dan keterampilan untuk mengolah bahan ajar. Perubahan ini bersifat konstan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, disimpulkan bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan individu sehingga terjadinya suatu perubahan baik itu tingkah laku, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan dalam diri seseorang kearah yang lebih baik dengan cara mengolah bahan ajar yang bersifat konstan.

b. Teori-Teori Belajar

Teori-teori belajar menggambarkan arti dari makna belajar. Sejalan dengan pendapat Sabet (2017, hlm. 12-13) menyatakan bahwa teori-teori belajar merupakan prinsip atau konsep mengenai belajar. Terdapat beberapa teori belajar sebagai berikut:

1) Teori Belajar Behaviorisme

Teori behavioristik menurut Gagne & Berliner dalam Suardi (2018, hlm. 107) yaitu perubahan tingkah laku yang dialami seseorang setelah melakukan kegiatan tertentu. Terbentuknya prilaku yang tampak pada diri seseorang sebagai hasil belajar. Belajar merupakan perubahan tingkah laku dengan cara baru sebagai hasil dari stimulus dan respon. Dengan kata lain belajar adalah perubahan yang dialami oleh seseorang untuk bertingkah laku setelah adanya stimulus dan respon.

2) Teori Belajar kognitivisme

Teori belajar ini berbeda dengan teori behaviorisme. Menurut Suardi (2018, hlm. 138) teori kognitif lebih berfokus pada proses belajar dari hasil belajar. Tingkah laku seseorang ditentukan oleh pemahaman dan persepsi yang

berhubungan dengan tujuan belajar. Teori ini menekankan pada aspek-aspek pengetahuan, pemahaman serta persepsi yang dimiliki oleh seseorang.

3) Teori belajar Konstruktivisme

Menurut Suardi (2018, hlm. 164-165) belajar menurut teori konstruktivisme adalah tindakan mencipta suatu makna dari apa yang dipelajari seseorang. Konstruktivis ini merupakan tindakan membangun atau membentuk pengetahuan, sikap maupun keterampilan yang menjadikan ciri dari seseorang. Proses pembentukan ini tidak pernah mencapai titik akhir, namun akan terus mengalami perkembangan..

Teori-teori belajar di atas mengungkapkan bahwa belajar dapat mengubah tingkah laku, pengetahuan maupun keterampilan pada diri seseorang.

c. Ciri-Ciri Belajar

Ciri-ciri belajar diperlukan dalam pemahaman konsep belajar. Ciri-ciri belajar menurut Baruddin (2015, hlm. 18-19) sebagai berikut:

- 1) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*).
- 2) Perubahan perilaku *relative permanent*.
- 3) Perubahan perilaku bersifat potensial.
- 4) Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
- 5) Pengalaman atau latihan dapat memberikan penguatan.

Terdapat lima ciri dalam belajar yang dilakukan oleh individu yaitu ditandai dengan perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, perubahan perilaku yang bersifat relatif permanen adalah untuk waktu tertentu akan mengalami ketetapan, perubahan perilaku yang bersifat potensial adalah perubahan tidak langsung terlihat pada saat melakukan kegiatan belajar, perubahan tingkah laku juga merupakan produk dari kegiatan belajar dan berbagai pengalaman, serta dapat memberikan penguatan dari sebuah pengalaman, dengan demikian konsep belajar dapat dimengerti secara baik.

d. Pengertian Prestasi Belajar

Output dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh seseorang adalah prestasi belajar. Menurut Surya (2004, hlm 75) prestasi belajar adalah hasil

belajar atau perubahan seseorang yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan sikap setelah melalui suatu proses tertentu, sebagai hasil pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Prestasi merupakan sebagai tingkat kemampuan aktual siswa yang diukur berdasarkan penugasan pengetahuan, kemampuan, kebiasaan dan sikap sebagai bentuk dari hasil yang telah dicapai (dari apa yang telah dilakukan dan apa yang telah dikerjakan) (Winkel. 2005, hlm 64). Berdasarkan kedua pendapat tersebut, prestasi belajar merupakan perubahan tingkat kemampuan intelektual seseorang berupa pengetahuan, sikap, keterampilan dan kebiasaan sebagai hasil yang didapatkan dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Menurut Lawrence dalam Manah (2017, hlm 11) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan ukuran pengetahuan yang didapat melalui pendidikan formal yang ditunjukkan dengan nilai tes, poin kelas, rata-rata dan derajat. Atau prestasi belajar dapat ditunjukkan melalui nilai atau angka dari hasil tes evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa. Menurut Masjido dalam Manah (2017, hlm 10) menyatakan bahwa pengukuran prestasi belajar siswa dari suatu mata pelajaran dapat dilakukan melalui tugas, ulangan, ujian dan sebagainya, biasanya ditunjukkan dalam bentuk nilai pada rapor atau nilai tes sumatif. Prestasi belajar suatu ukuran yang didapat dari suatu mata pelajaran setelah siswa melakukan kegiatan belajar melalui pendidikan formal, prestasi belajar ditunjukkan dalam bentuk nilai baik itu berupa angka maupun kata-kata yang menggambarkan pencapaian siswa.

Prestasi belajar menurut Tu'u dalam Aminah (2017, hlm 3) menyatakan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai individu ketika mengerjakan tugas ataupun kegiatan tertentu. Selain itu prestasi belajar merupakan penguasaan keterampilan atau pengetahuan yang dikembangkan dari mata pelajaran, umumnya ditunjukkan melalui nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Prestasi belajar merupakan cerminan dari tingkatan-tingkatan siswa, sejauh mana siswa dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam setiap bidang studi. Simbol yang digunakan untuk menyatakannya yaitu nilai, baik huruf ataupun angka, hendaknya merupakan gambaran dari suatu prestasi saja (Arikunto. 2015, hlm 276). Menurut kedua

pendapat tersebut, prestasi belajar merupakan hasil pencapaian siswa dan dapat mencerminkan sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran baik penugasan keterampilan maupun pengetahuan. Prestasi belajar biasanya disimbolkan melalui angka atau kata-kata yang merupakan gambaran dari prestasi siswa.

Menurut Djamarah (2015, hlm 137) menyatakan bahwa *Under-Achiever* atau rendahnya prestasi belajar di Indonesia yaitu disebabkan oleh banyaknya faktor kombinasi. Faktor utama yaitu kurangnya fasilitas belajar dalam arti luas fasilitas belajar di sekolah-sekolah, terutama sekolah yang berada di pelosok daerah. Serta kurangnya stimulasi mental oleh orang tua di rumah. Pernyataan tersebut mengemukakan bahwa rendahnya prestasi belajar disebabkan oleh kurangnya fasilitas belajar yang menunjang siswa untuk lebih memahami informasi baru dan siswa mempunyai keterbatasan untuk mengasah potensi yang dimiliki melalui fasilitas yang tidak disediakan. Fasilitas itu sendiri termasuk kedalam faktor yang mempengaruhi lingkungan belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari segala sesuatu yang sudah diupayakan dalam kegiatan belajar. Perubahan yang terjadi pada diri seseorang menuju arah yang lebih baik dan dapat berupa pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Prestasi belajar dapat mencerminkan tingkatan-tingkatan hasil belajar yang diperoleh siswa. Prestasi belajar disimbolkan melalui angka ataupun kata-kata yang dapat menggambarkan hasil yang telah dicapai seseorang.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang diraih oleh seseorang disebabkan oleh faktor-faktor disekitar. Menurut Syah (2009, hlm 132) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dikelompokkan menjadi 3 macam yaitu:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa), yaitu suatu keadaan atau kondisi jasmani maupun rohani siswa.
- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa), yaitu suatu kondisi atau keadaan lingkungan disekitar siswa.

- 3) Faktor pendekatan belajar (*Approach to Learning*) yaitu jenis upaya belajar siswa yang terdiri dari strategi dan metode yang digunakan oleh siswa untuk melakukan suatu kegiatan pembelajaran.

Ke tiga faktor tersebut, baik faktor internal berupa kondisi jasmani serta rohani, faktor eksternal berupa kondisi lingkungan sekitar siswa, maupun faktor pendekatan belajar berupa jenis upaya yang dilakukan dalam kegiatan belajar dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Sedangkan menurut Slameto dalam Maisyaroh (2012, hlm 17-18) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar terdiri dari dua faktor yaitu:

- 1) Faktor internal yang meliputi tiga hal yaitu:
 - a) Faktor jasmaniah, seperti faktor kesehatan dan cacat tubuh.
 - b) Faktor psikologis, seperti perhatian minat, bakat, intelegensi, kematangan dan kesiapan.
 - c) Faktor kelelahan, seperti kelelahan jasmani maupun kelelahan rohani.
- 2) Faktor eksternal dibagi menjadi tiga bagian yaitu:
 - a) Faktor keluarga, seperti cara orang tua mendidik, perhatian orang tua, relasi antar anggota keluarga yang baik dan latar belakang kebudayaan.
 - b) Faktor sekolah, meliputi metode mengajar, relasi guru dengan siswa, kurikulum, relasi siswa dengan siswa, alat pelajaran, disiplin sekolah, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar, standar pelajaran dan tugas-tugas.
 - c) Faktor masyarakat, seperti media massa, siswa dalam masyarakat, teman bergaul dan kehidupan masyarakat.

Sedangkan menurut Slameto faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dibedakan menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi faktor jasmaniah, psikologis dan kelelahan yang ada pada diri seseorang, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor-faktor yang ada di lingkungan sekitar meliputi faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa, terdapat 3 macam faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu 1) faktor internal, yaitu faktor yang muncul dari dalam diri siswa meliputi faktor jasmani dan psikologis siswa. 2) faktor eksternal yaitu suatu kondisi lingkungan sekitar

siswa. 3) faktor pendekatan belajar, yaitu strategi dan metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

f. Indikator Prestasi Belajar

Prestasi dapat dilihat dan diukur melalui indikator prestasi belajar. Prestasi belajar menurut Surya (2004, hlm. 75) adalah hasil belajar atau perubahan seseorang yang terdiri dari pengetahuan, keterampilan dan sikap setelah melalui suatu proses tertentu, sebagai hasil pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Ketiga aspek ini dijadikan indikator oleh peneliti. Adapun penjelasan ketiga aspek tersebut sebagai berikut:

1) Ranah pengetahuan (kognitif)

Menurut Solichin dalam Kasenda, dkk (2016, hlm. 1-2) ranah kognitif adalah ranah yang memiliki kaitan dengan aspek intelektual atau nalar. Mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi, tahapan tersebut dinamakan dengan Taksonomi Bloom. Dalam ranah ini siswa harus mampu mencapai ke enam tahap tersebut, setelah siswa memahami pengetahuan, kemudian dipadukan dan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.

2) Ranah keterampilan (psikomotor)

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan aspek aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem saraf dan otot dan psikis menurut Haryati dalam Kasenda, dkk (2016, hlm. 2). Dalam aspek ini terdapat tahapan seperti mengamati, mempertanyakan, bereksperimen, asosiasi dan menciptakan, tahapan ini disebut dengan Taksonomi Dyers. Tahapan dalam ranah kognitif ini siswa diajak untuk mempertanyakan apa yang diamati, bereksperimen terhadap apa yang diamati kemudian mengasosiasikan dan menciptakan suatu karya atau keterampilan.

3) Ranah sikap (afektif)

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan aspek emosional seperti perasaan, sikap, minat dan kepatuhan terhadap moral menurut L. W. Andersen dalam Kasenda, dkk (2016, hlm. 2). Dalam aspek ini terdapat tahapan tahapan seperti sikap menerima, memberi respon, menilai/nilai, mengorganisasikan, dan karakterisasi, tahapan ini disebut dengan Taksonomi

Kartwohl. Tahapan dalam ranah afektif ini siswa memberikan respon terhadap sesuatu yang diterima, kemudian menginternalisasikan nilai-nilai pembelajaran ke dalam dirinya.

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti akan memaparkan penelitian terdahulu yang memiliki hubungan atau keterkaitan pada penelitian ini. Penelitian terdahulu ini mempunyai tujuan untuk mengetahui perbedaan serta perbandingan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. dengan demikian, penelitian ini dilakukan secara orisinil. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan peneliti:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sabet, Mahasiswi Universitas Lampung (2017) tentang hubungan antara lingkungan belajar di sekolah dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 1 Rajabasa Raya Bandar Lampung. Studi ini dilakukan pada siswa kelas V SD Negeri Kecamatan Rajabasa dan berfokus pada lingkungan belajar siswa di sekolah yaitu lingkungan fisik dan sosial, dan rendahnya hasil belajar siswa. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan antara lingkungan belajar di sekolah dengan hasil belajar, dengan hasil r_{hitung} sebesar 0,831 lebih besar dari pada r_{tabel} yaitu sebesar 0,2353 (<http://digilib.unila.ac.id/27213/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMB%20AHASAN.pdf>).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2018) mahasiswi Universitas Lampung mengenai hubungan antara lingkungan belajar di sekolah dengan hasil belajar IPA peserta didik kelas V SD Negeri Di Kecamatan Metro Barat. Studi ini berfokus pada lingkungan belajar di sekolah seperti standar sarana dan prasana di sekolah, yang mencakup lahan, gedung dan tempat bermain siswa. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara lingkungan belajar di sekolah dengan hasil belajar IPA peserta didik kelas IV SD Negeri di Kecamatan Metro Barat dengan hasil perhitungan ($r_{hitung} > r_{tabel}$) sebesar 0,896 > 0,364 (<http://digilib.unila.ac.id/32581/2/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMB%20AHASAN.pdf>)

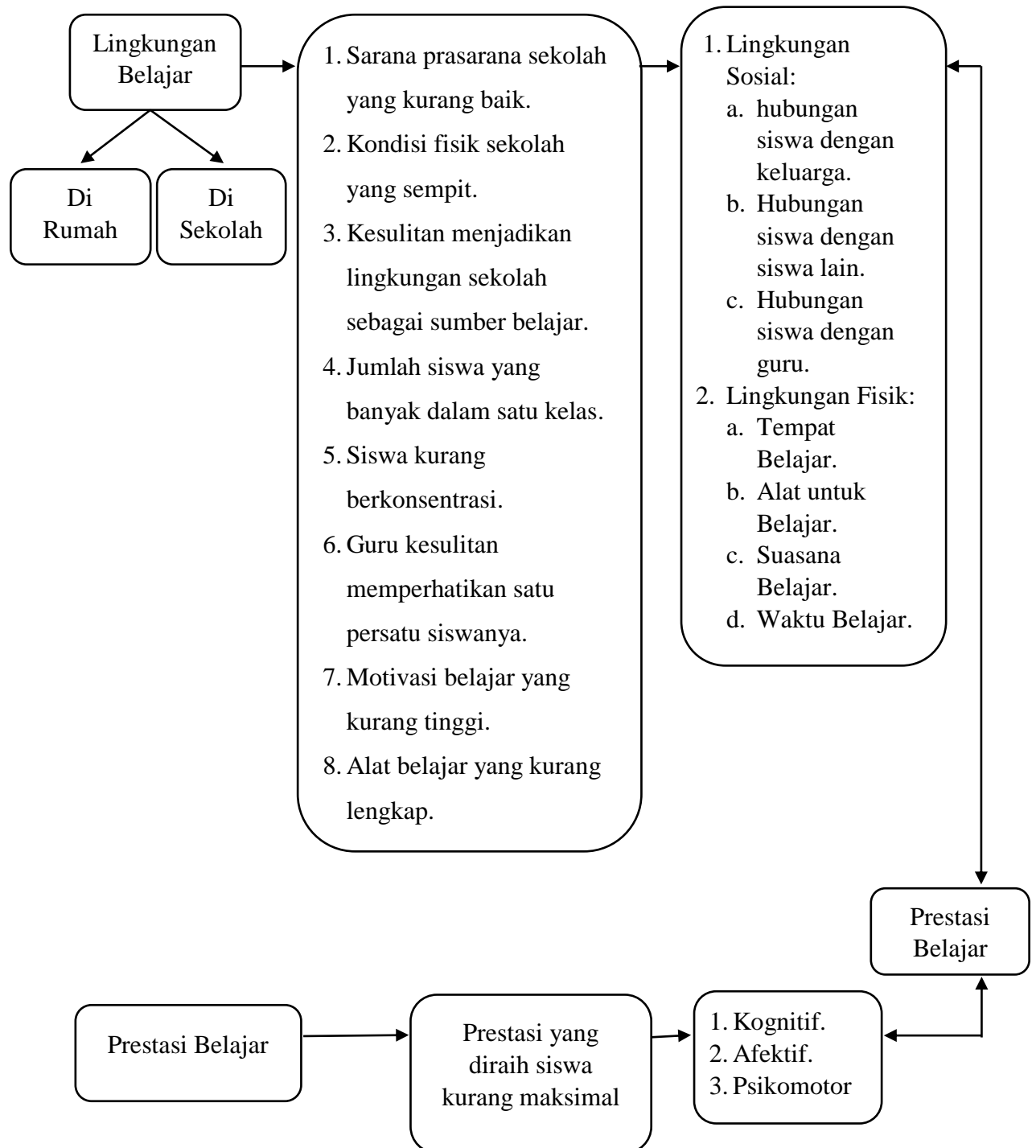
3. Penelitian yang dilakukan oleh Septiani (2017) Mahasiswi Universitas Lampung tentang hubungan lingkungan belajar sekolah dengan prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Waringinsari Barat Kabupaten Prigsewu. Penelitian ini berfokus pada lingkungan belajar siswa di sekolah yaitu lingkungan fisik dan lingkungan sosial sekolah. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara lingkungan belajar dengan prestasi belajar dengan r_{hitung} sebesar 0,6665 lebih besar dari pada r_{tabel} yaitu sebesar 0,297. (<http://digilib.unila.ac.id/28244/3/SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMB%20AHASAN.pdf>).

C. Kerangka Pemikiran

Lingkungan belajar merupakan faktor yang berperan penting terhadap proses pembelajaran. Lingkungan belajar yang menjadi fokus penelitian yaitu lingkungan belajar di rumah dan di sekolah. Lingkungan belajar di rumah merupakan lingkungan pertama saat anak menerima berbagai macam informasi baru, serta lingkungan belajar yang memiliki hubungan. Kemudian lingkungan belajar di sekolah lebih banyak memberikan pembelajaran formal memberikan banyak edukasi mengenai pendidikan formal. Faktor-faktor yang mempunyai hubungan dengan lingkungan belajar siswa seperti faktor sosial dan non sosial yakni lingkungan fisik dari lingkungan belajar, seperti tempat belajar, alat untuk belajar, suasana, waktu, dan pergaulan. Pembelajaran yang dilakukan dengan baik bertujuan agar siswa dapat belajar dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya, jika lingkungan belajar siswa kurang baik, kurangnya dukungan dari lingkungan belajar, maka siswa akan mengalami keterbatasan dalam memperoleh dan mencari pembelajaran, hal tersebut berhubungan dengan prestasi belajar yang akan diraih oleh siswa.

Prestasi belajar yang baik dihasilkan dari lingkungan belajar yang baik. lingkungan belajar yang baik akan membuat proses dalam situasi pembelajaran menjadi nyaman, suasana pembelajaran yang nyaman akan memudahkan siswa untuk mencari dan menerima informasi baru dengan baik. Indikator prestasi belajar pada penelitian ini yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Dilihat

dari tercapainya Ketuntasan Belajar Minimum (KKM). Maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari sebuah penelitian yang teoritis yang hipotesanya dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya tetapi mungkin saja benar atau salah setelah diteliti. Variabel X adalah lingkungan belajar siswa dan variabel Y adalah prestasi belajar siswa. Antara lingkungan belajar dengan prestasi belajar siswa sangat mempengaruhi dan saling berhubungan satu sama lain. Karena untuk mencapai prestasi belajar yang baik yang mencapai KKM diperlukan lingkungan belajar yang baik dan mendukung. Lingkungan belajar merupakan salah satu faktor yang dapat mempermudah siswa untuk memperoleh pembelajaran. Terdapat dua macam hipotesis yaitu:

1. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian pada penelitian ini yaitu “Terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan belajar siswa dengan prestasi belajar siswa Sekolah Dasar”.

2. Hipotesis Statistik

Menurut Sugiyono (2018: 104) hipotesis statistik sebagai berikut:

$$H_0 : \rho = 0$$

$$H_a : \rho \neq 0$$

0 = tidak terdapat hubungan.

$\neq 0$ = lebih besar atau kurang dari nol berarti ada hubungan.

ρ = nilai korelasi dalam formulasi yang dihipotesiskan.

Adapun yang menjadi hipotesa pada penelitian ini yaitu:

$\rho \neq 0$, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan belajar siswa dengan prestasi belajar siswa sekolah dasar.